

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA NOVEL SANG PENANTANG BADAI KARYA WINNY RACA

Adinda Rahmatatul Auliya¹, Ita Kurnia², Imelda Angelina Wibowo³, Diya Mei Linda⁴

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹, Universitas Nusantara PGRI Kediri², Universitas

Nusantara PGRI Kediri³, Universitas Nusantara PGRI Kediri⁴

Pos-el: anandararawijilestari@gmail.com¹, itakurnia@unpkediri.ac.id²,

ia648708@gmail.com³, diyameilinda@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis penggunaan alih kode dan campur kode dalam novel "Sang Penantang Badai" karya Winny Raca. Alih kode terjadi ketika karakter dalam percakapan beralih antara bahasa atau dialek yang berbeda, sedangkan campur kode terjadi saat karakter menggunakan dua atau lebih bahasa dalam satu kalimat atau percakapan. Fenomena ini tidak hanya memperkaya karakterisasi tetapi juga mencerminkan kompleksitas sociolinguistik dalam cerita. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, yang memfokuskan pada pengumpulan dan analisis data dari teks-teks tertulis, khususnya novel tersebut. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan secara detail penggunaan kata, kalimat, dan paragraf yang menggambarkan alih kode dan campur kode. Pandangan Sudarja & Harapan (2019) dan Hymes (2021) tentang alih kode mendukung pemahaman bahwa fenomena ini dipicu oleh perubahan situasi atau partisipasi, sedangkan Muysken (2000 dalam Harya, 2018) menjelaskan bahwa campur kode mencakup penggunaan dua bahasa tanpa adanya perubahan situasi, termasuk penggabungan leksikon dan gramatika. Dalam novel ini, dari total 283 contoh penggunaan kode, campur kode mendominasi dengan 92.93%, sementara alih kode hanya mencakup 7.07%, menggambarkan kecenderungan karakter dalam menggunakan campur bahasa dalam berinteraksi sehari-hari.

Kata Kunci: Alih kode, Campur Kode, Novel, Sociolinguistik.

ABSTRACT

This research analyzes the use of code switching and code mixing in the novel "Sang Penantang Hurricane" by Winny Raca. Code switching occurs when characters in a conversation switch between different languages or dialects, while code mixing occurs when characters use two or more languages in one sentence or conversation. This phenomenon not only enriches the characterization but also reflects the sociolinguistic complexity in the story. The research method used is descriptive qualitative with a library approach, which focuses on collecting and analyzing data from written texts, especially the novel. The aim is to describe in detail the use of words, sentences and paragraphs that describe code switching and code mixing. The views of Sudarja & Harapan (2019) and Hymes (2021) regarding code switching support the understanding that this phenomenon is triggered by a change in situation or participation, while Muysken (2000 in Harya, 2018) explains that code mixing includes the use of two languages without a change in situation, including combining lexicon and grammar. In this novel, out of a total of 283 examples of code use, code mixing dominates with 92.93%, while code switching only covers 7.07%, illustrating the character's tendency to use mixed languages in everyday interactions.

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Novel, Sociolinguistics.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi sangatlah penting bagi makhluk sosial. Tentu saja bahasa adalah alat komunikasi. Komunikasi hanya dapat berlangsung apabila komunikator memahami bahasa yang digunakan untuk menerima pesan yang disampaikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Nurlaili W et al., 2023). Kita dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa. Indonesia mempunyai banyak sekali bahasa sehingga masyarakatnya disebut masyarakat multibahasa. Masyarakat harus mengetahui cara berkomunikasi dengan orang lain dengan bahasa yang digunakannya (Nurhamim, 2021).

Seringkali terjadi lebih dari satu bahasa yang digunakan dalam komunikasi antar masyarakat karena masyarakat Indonesia menggunakan banyak sekali bahasa sehingga bahasa-bahasa tersebut tercampur dengan bahasa Indonesia (bahasa nasional).

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat lebih menitikberatkan pada penggunaan bahasa yang tujuannya adalah agar komunikasi antara penutur dan lawan bicaranya dapat berjalan dengan baik, meskipun bilingual (Khairunnisa & Sagita M, 2019). Penting bagi warga negara untuk memahami dua bahasa atau lebih. Hal ini bertujuan untuk memperlancar komunikasi antar masyarakat sehingga dapat tercipta pemahaman antara individu dengan orang lain (Indriati et al., 2023). Pada umumnya masyarakat Indonesia sering menggunakan bahasa asing seperti Jepang, Arab, dan Inggris untuk berkomunikasi, namun lingkungan pembelajarannya harus melibatkan guru dan siswa berbahasa Indonesia.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Dalam studi sosiolinguistik, mereka yang menyebarkan metode pengajaran bahasa mulai memahami bahwa bahasa bukan sekadar sistem organisasi tetapi juga alat komunikasi. Komunikasi antar anggota

masyarakat melalui bahasa sedemikian rupa sehingga jelas bahwa bahasa adalah bagian dari masyarakat. Bahkan tidak dapat dibayangkan jika suatu masyarakat tidak memiliki bahasa, maka namanya bukanlah masyarakat (Setiyadi D, n.d.)

Linguistik adalah disiplin ilmu yang berfokus pada pemahaman dan penelitian bahasa, baik dari segi struktur, penggunaan, perkembangan, maupun pengaruhnya dalam konteks sosial dan budaya, sebagaimana yang dikatakan oleh (Ramadani P.W et al., 2023). Alih kode dan campur kode merupakan salah satu bentuk penelitian sosiolinguistik. Sosiolinguistik termasuk dalam kajian makrolinguistik karena proses atau kegiatan pembelajaran dan analisisnya melibatkan unsur selain bahasa (Isnaniah S et al., 2014).

Dalam karya sastra, khususnya novel, penggunaan bahasa tidak terbatas pada satu bahasa induk atau bahasa nasional. Para pengarang seringkali memperkenalkan keragaman kebahasaan dengan menambahkan unsur-unsur kebahasaan lain pada karyanya, seperti dialek, bahasa daerah, atau bahkan bahasa asing. Fenomena ini disebut alih kode dan campur kode. Alih kode berarti beralih antar bahasa yang berbeda atau menggunakan bahasa yang berbeda dalam satu pernyataan. "Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, dalam arti luas." yang dikemukakan (Abdurrahman, n.d.).

Misalnya tokoh dalam novel menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapannya, namun kemudian beralih ke bahasa Inggris, bahasa daerah, atau dialek tertentu. Peralihan ini dapat terjadi dalam satu kalimat atau antar kalimat dalam dialog atau narasi. Pada saat yang sama, campur kode menambahkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakan.

Misalnya seorang tokoh dalam novel menggunakan bahasa Indonesia namun menambahkan beberapa kata,

frasa, atau ungkapan dari bahasa Inggris, bahasa daerah, atau dialek tertentu ke dalam kalimatnya. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam novel dapat mempunyai beberapa fungsi penting.

Pertama, dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan menciptakan karakter yang lebih kuat dan menarik. Misalnya, penggunaan dialek atau bahasa daerah tertentu dapat meningkatkan latar belakang sosial budaya dan geografis tokoh tersebut. Kedua, alih kode dan campur kode juga dapat menjadi cara untuk menunjukkan identitas tokoh dan keanggotaan kelompok. Ketiga, penggunaan unsur kebahasaan yang berbeda dapat memperkaya gaya bahasa dan memberi nuansa unik pada novel. Namun, alih kode dan campur kode yang berlebihan dapat menghambat kejelasan, kelancaran, dan estetika penyampaian cerita. Oleh karena itu, penulis harus mempertimbangkan penggunaannya secara bijak dan tepat, sehingga tidak menghalangi pemahaman pembaca terhadap cerita dan pesan yang ingin disampaikan.

Dalam sejarah sastra dunia, banyak penulis terkenal yang menggunakan alih kode dan campur kode dalam karyanya. Misalnya, novel karya penulis Mesir peraih hadiah Nobel, Naguib Mahfouz, sarat dengan dialek Arab yang mewarnai dialog para tokohnya. Demikian pula karya penulis India seperti Salman Rushdie dan Arundhati Roy sering menambahkan kata-kata dan ungkapan India ke dalam cerita bahasa Inggris mereka.

Penyebab terjadinya alih kode dan campur kode disebabkan oleh banyak faktor. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut antara lain norma bahasa, hubungan sosial, status sosial, keragaman bahasa, dan sikap masyarakat. Tingkah laku atau sikap seorang penutur yang dengan sengaja beralih kode dengan lawan bicaranya untuk tujuan tertentu (Yusnan et al., 2020). Norma linguistik suatu

masyarakat dapat menentukan apakah alih kode dan campur kode dianggap normal atau tidak, dan lingkungan formal cenderung kurang dapat diterima dibandingkan lingkungan biasa.

Hal ini juga berdampak pada hubungan sosial antara penutur dan lawan bicaranya, dimana alih kode dan campur kode lebih sering terjadi antar teman dekat dibandingkan sebagai bentuk keakraban dan solidaritas. Status sosial penutur dapat mempengaruhi frekuensi alih kode dan campur kode, dan orang-orang dengan status lebih tinggi lebih sedikit menggunakannya untuk menjaga formalitas.

Variasi linguistik seperti dialek, sosiolek, dan register juga menentukan penggunaan bahasa menurut situasi dan konteks; Misalnya, seseorang mungkin menggunakan bahasa resmi saat berbicara dengan atasannya, namun beralih ke bahasa daerah saat bersama keluarganya. Sikap masyarakat terhadap alih kode dan campur kode berbeda-beda. Ada yang melihatnya sebagai tanda kemampuan berbahasa yang baik, ada pula yang menganggapnya merendahkan bahasa mereka.

Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah pembatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih umum, kepribadian penutur dan penutur, lawan bicara, tempat dan waktu. sebuah acara ceramah, cara percakapan, topik, tugas dan tujuan, kecerdasan dan tingkat bahasa, kehadiran pembicara ketiga, topik pembicaraan untuk meningkatkan rasa humor dan akar dihargai. Memahami faktor-faktor ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode bukan sekadar kesalahan linguistik, namun dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial dan kontekstual yang kompleks.

Faktor yang membatasi penggunaan kode terjadi ketika penutur atau lawan bicara mencampurkan kode karena tidak dapat menemukan kata, frasa, atau ungkapan yang cocok dalam bahasa utama yang digunakannya.

Misalnya pada novel Batak Toba, campur kode berupa pengulangan kata. Campur kode dapat berupa kata, kalimat atau pengulangan kata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengulangan kata terjadi karena adanya duplikasi yang berulang-ulang. Informasi tersebut merupakan contoh campur kode dalam deskripsi yang dibuat pengarang untuk menjelaskan alur cerita novel dimana pengarang menggunakan kata “para-para”.

Keterbatasan penggunaan kode menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya campur kode. Penulis menggunakan kata “para-para” karena tidak ada padanan kata dalam bahasa Indonesia sehingga menyebabkan kerancuan kode. Pada bagian selanjutnya, kami menyoroti contoh-contoh spesifik dan konsekuensi dari alih kode dan campur kode dalam novel-novel terpilih dari seluruh dunia.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini tidak mengedepankan angka atau statistik, namun menekankan pada kedalaman pemahaman interaksi antar konsep yang dipelajari secara empiris. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang mencoba mendeskripsikan objek dan menafsirkannya sebagaimana apa adanya.

Metode deskriptif analitis merupakan metode yang memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan informasi, menyusun data, dan menganalisis data (Meylani et al., 2023). Dalam hal komunikasi, etnografi menggabungkan perspektif antropologis dan sosiologis dalam studi tentang perilaku komunikatif yang beroperasi dalam konteks budaya (Sudarja & Harapan, 2019). Dalam hal ini literatur digunakan. Penelitian sastra fokus pada pengumpulan informasi dan analisis suatu teks tertulis, dalam hal ini novel

Sang Penantang Badai karya Winny Raca.

Tujuan peneliti adalah mendeskripsikan dengan jelas kata, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan fenomena alih kode dan campur kode dalam novel. penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berencana mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena sosial yang terjadi dalam cerita novel yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa untuk dipadukan dengan sudut pandang yang diteliti (Bahasa et al., 2021)

Sumber informasi utama penelitian ini adalah teks tertulis novel Sang Pelanang Badai. Data yang dikumpulkan berupa kutipan atau penggalan teks yang khusus berkaitan dengan alih kode dan campur kode. Alih kode berarti beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu percakapan atau teks, sedangkan campur kode berarti menggunakan unsur dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat atau percakapan.

Langkah-langkah pengumpulan dan analisis data dilakukan secara sistematis untuk menjamin keakuratan dan kedalaman temuan penelitian. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sesuai dengan prinsip analisis data kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam analisis data adalah objektif.

Pendekatan obyektif ini hanya berfokus pada karya sastra tanpa mengacu pada realitas eksternal, latar belakang pengarang, atau konteks pembaca yang lebih luas. Karya sastra dipandang sebagai entitas independen yang harus dipahami dari segi struktur dan unsur internalnya sendiri.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, peneliti membaca novel secara menyeluruh dan beberapa kali untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai isi dan struktur cerita. Kedua, peneliti mengidentifikasi bagian-bagian cerita

yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu yang melibatkan alih kode dan campur kode. Ketiga, peneliti mengelompokkan data ke dalam kategori yang telah ditentukan. Keempat, peneliti mendeskripsikan atau mendeskripsikan data yang dikumpulkan secara jelas dan rinci. Terakhir, peneliti memilih informasi yang paling relevan dan penting sebagai hasil akhir untuk mencapai tujuan penelitian. Setelah dilakukan analisa secara mendalam, terlihat jelas bahwa alih kode dan campur kode dalam novel Sang Penantang Badai karya Winny Raca terlihat jelas dari awal hingga akhir cerita.

Hampir seluruh bagian cerita menunjukkan fenomena tersebut, yang menggambarkan kedekatan linguistik bahasa yang digunakan. Penggunaan alih kode dan campur kode mencerminkan realitas kebahasaan masyarakat multibahasa dan juga menunjukkan dinamika sosial dan identitas budaya tokoh-tokoh novel.

Melalui analisis yang mendetail dan komprehensif, penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk memahami bagaimana alih kode dan campur kode digunakan dalam karya sastra serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan makna dan identitas dalam teks sastra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Temuan dan pembahasan penelitian ini berpusat pada novel Sang penantang badai karya Winny Raca. Penelitian yang dilakukan dalam novel Sang penantang badai karya Winny Raca mencakup diskusi dan analisis tentang keberadaan alih kode dan campur kode, serta konteksnya.

Pembahasan

Hasil temuan alih kode

Tabel 1.

No.	Alih kode		
	luar	dalam	
	Bahasa inggris	Bahasa jawa	Bahasa betawi
1	Great (hal 40)	Wes, matur suwun (hal 11)	Eladalah (hal 335)
2	Next (hal 38)	Sakarepmu, lah (hal 57)	
3	Good afternoon, can i get you anything (hal 39)	ndak usah (hal 83)	
4	Shut up (hal 46)	Sampeyan guyon, mas (hal 119)	
5	Thanks, el (hal 52)	Mboh (hal 130)	
6	C'mon guys (hal 58)	Sopo sing guyon (hal 189)	
7	Good evening, ladies (hal 293)	Yo wes (hal 234)	
8	I can be your hero, beibeh. I can kiss away the pain, No. matter if you dont love me yet. (hal 153)	ndak (hal 285)	
9	315	Bojo (hal 360)	
	Yes (hal 351)		
	10	9	1
total		20	
presentase		7.07%	

Penelitian ini memuat pandangan (Sudarja dan Harapan, 2019) bahwa “alih kode adalah perubahan antara varian dan gaya bahasa atau kebahasaan dalam suatu ujaran atau percakapan yang disebabkan

oleh suatu situasi atau keterlibatan lainnya.”

Alih kode adalah perubahan antar bahasa atau varian dan gaya bahasa dalam suatu pernyataan atau percakapan karena adanya perubahan situasi atau adanya peran serta lainnya (Agustina I, 2017). Alih kode diartikan sebagai peralihan antar bahasa atau varian dan gaya bahasa yang terjadi dalam tuturan dalam percakapan antara penutur dengan peserta lain. Dalam Hymes, ada dua kategori alih kode: (1) kode eksternal (external coding), artinya alih kode eksternal. Peralihan dari bahasa Indonesia ke dialek asing, seperti Inggris, Korea, atau Arab, dsb. atau sebaliknya, (2) alih kode internal, yaitu perubahan kebahasaan yang terjadi di dalam bahasa itu sendiri, misalnya bahasa daerah Indonesia. Hasil analisis yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Wujud alih kode keluar

Data 1

“enak, wangi banget.”

“**great!**” (hal 40)

Data (1) Pada kutipan dialog di atas, penutur mengamati adanya penggunaan alih kode ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Termasuk perubahan kode keluar, karena ada perubahan bahasa pada dialognya, dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yaitu kata *great* yang artinya bagus.

Data 2

“**shut up!**”

“saya diam sekarang, ayo duduk calon istri.” (hal 46)

Data (2) Pada kutipan dialog di atas, penutur mengamati adanya penggunaan alih kode ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Termasuk perubahan kode keluar, karena ada perubahan bahasa pada dialognya, dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yaitu kata *shut up* yang artinya diam.

Data 3

“ambil kembaliaanya, walaupun saya tahu ibu tidak terlalu butuh.”

“**thanks, el**” (hal 52)

Data (3) Pada kutipan dialog di atas, penutur mengamati adanya penggunaan alih kode ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Termasuk perubahan kode keluar, karena ada perubahan bahasa pada dialognya, dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yaitu kata *thanks* yang artinya terima kasih.

Data 4

“yah... kalau dia bisa membuat kamu kepincut pasti hampir enggak ada kekurangan, dong. Kamu kan perfeksionis begitu.”

“**good evening, ladies.**” (hal 293)

Data (4) Pada kutipan dialog di atas, penutur mengamati adanya penggunaan alih kode ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Termasuk perubahan kode keluar karena ada perubahan bahasa pada dialognya, dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yaitu pada kalimat *good evening, ladies* yang artinya selamat malam nona. karena adanya perubahan keadaan yang disebabkan oleh hadirnya orang ketiga yaitu hadirnya tokoh Bayu maka terjadilah perubahan bahasa dari bahasa indonesia ke bahasa inggris.

Wujud alih kode kedalam

Data 1

“ya bolehlah, kenapa tidak boleh?”

“**wes, matur suwun.** Komandan.” (hal 11)

Data (1) Pada kutipan dialog di atas, penutur mengamati adanya penggunaan alih kode ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Artinya terjadi alih kode kedalam karena terjadi peralihan bahasa dalam dialog dari bahasa indonesia ke bahasa jawa pada kalimat *wes, matur suwun*. *wes* artinya sudah dan *matur suwun* artinya terima kasih.

Data 2

“boleh saya tetap disini untuk riset, pak?”

“**sekarepmu, lah.**” (hal 57)

Data (2) Pada kutipan dialog di atas, penutur mengamati adanya penggunaan alih kode ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Ini melibatkan alih kode kedalam, karena dalam dialog tersebut

terjadi peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa lokal pada kata sekarepmu yang artinya terserah kamu.

Data 3

“sampeyan guyo, mas?”

“tidak sih, ndan. Barusan saya serius” (hal 119)

Data (3) Pada kutipan dialog di atas, penutur mengamati adanya penggunaan alih kode ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Termasuk alih kode kedalam karena terdapat alih bahasa dalam dialognya, dari bahasa Jawa daerah ke bahasa Indonesia pada kalimat sampeyan guyon, mas. Kata sampeyan goyun artinya kamu bercanda, dan mas adalah sapaan hormat untuk laki-laki Jawa.

Data 4

“kesel saya.”

“kesel tapi jangan kelewatan.”

“mboh!” (hal 130)

Data (4) Pada kutipan dialog di atas, penutur mengamati adanya penggunaan alih kode ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Artinya ada alih kode kedalam, karena dalam dialog tersebut terjadi peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa daerah pada kata mboh yang artinya entahlah.

Data 5

“jangan bercanda! Kita sedang bicara hal yang serius ini.”

“sopo sing guyon?” (hal 189)

Data (5) Pada kutipan dialog di atas, penutur mengamati adanya penggunaan alih kode ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Artinya terjadi alih kode kedalam, karena dalam dialog tersebut terdapat alih bahasa, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa pada kalimat sopo sing guyon yang artinya siapa yang bercanda.

Data 6

“terserah, tapi saya enggak mau ke ragunan, yang benar saja, pak?”

“yo wes” (hal 234)

Data (6) Pada kutipan dialog di atas, penutur mengamati adanya penggunaan alih kode ketika berkomunikasi dengan

lawan bicaranya. Artinya terjadi alih kode kedalam, karena dalam dialog tersebut terjadi alih bahasa, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa daerah pada kata yo wes yang artinya ya sudah.

Hasil temuan campur kode

Tabel 2.

No.	Campur kode			
	Luar		Dalam	
	Bahasa inggris	Bahasa melayu	Bahasa jawa	Bahasa sunda
1	Range (hal 41)	Sikit (hal 134)	Ngenyek (hal 92, 157)	Aing mah saha atuh (hal 115)
3	Too much information (hal 112)	Cem mana kau ni (hal 136)	Bojo (hal 360, 361)	Uwak (hal 104, 105, 108, 178, 179)
4	Gentlemen (hal 143, 246)		Yowes, sakarepmu (hal 231)	Aki (hal 104, 105, 179)
5	Adorable (hal 208)		Tho, sampeyan, (hal 11, 36, 84, 85, 116, 125, 131, 132, 199, 200, 215, 225, 335, 346, 349)	
6	Playboy (hal 42, 182, 187, 211, 235, 294, 323, 351)		Matur suwun (hal 11)	
7	Player (hal 247, 248)		Mas (hal 19, 36, 117, 131, 203,	

			317, 318, 328, 335, 344, 346)	
8	Let me hold you (hal 306)		Suwun (hal 30, 117)	
9	Negative thinking (hal 321)		ndak (hal 36, 43, 76, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 90, 92, 97, 110, 112, 117, 119, 126, 128, 130, 131, 132, 140, 141, 143, 144, 151, 152, 153, 157, 158, 160, 161, 180, 182, 186, 187, 188, 198, 199, 206, 211, 212, 217, 226, 229, 230, 231, 232, 234, 235, 239, 240, 243, 251, 255, 259, 261, 268, 272, 273,	

			274, 275, 276, 277, 282, 283, 294, 299, 306, 307, 317, 318, 319, 320, 327, 328, 329, 331, 335, 336, 337, 349, 350, 351, 353, 358)	
10	Waitress (hal 9, 40, 51)		Mbales, sampeyan mbales tho (hal 36)	
11	Et repertum (hal 19)		Banter (hal 37)	
12	Annoying (hal 37)		ndak usah (hal 37)	
13	Totally different (hal 37)		Mbok (hal 38, 85, 90, 143, 270, 358)	
14	Caffe latte (hal 39)		Wong (hal 38, 46, 84, 115, 158, 187, 212, 214, 275, 294, 306, 318, 361)	
15	Deadline (hal 39)		ndak salah tho (hal 74)	
16	By the way (hal 40)		Ngeh (hal 85)	
17	Family cafe and		Sontoloyo (hal 85)	

	karaok e (hal 41)			
18	Its ora, not debbie (hal 46, 49)		Nganu (hal 282)	
19	Slim fit (hal 46)		Sengkle k (hal 357)	
20	Insecur e (hal 47 48)		Njenguk (hal 110)	
21	Date (hal 49)		Mboh (hal 115)	
22	Espress o con panna (hal 51)		Atuh (hal 116)	
23	Whipp ed cream (hal 51)		Mbok ndak usah (hal 125)	
24	Whatev er (hal 58)		Ndongk ol (hal 129)	
25	Dispos able (hal 61)		Lah wong (hal 130)	
26	On the way (hal 64, 294)		Tuwek (hal 130)	
27	Out of record (hal 66)		Tho yo (hal 132, 198, 225, 306, 357)	
28	Single (hal 67 112)			
29	Overre acting (hal 76)		Yowes (hal 144, 151, 190, 200, 241, 280, 281, 308, 340, 360)	
30	Make up (hal 79)		Ndaklah (hal 158)	
31	Sophist icated (hal 87)		Opo (hal 180)	

32	Powerfu l (hal 88)		Sopo (hal 180)	
33	Underst and (hal 88)		Semprul (hal 181)	
34	Wanderi ng around (hal 91)		Emoh (hal 198)	
35	Exactly, whatev er the reason is (hal 92)		Mbantu (hal 200)	
36	We have to anticipat e everithi ng (hal 92)		Njerumu sin (hal 200)	
37	Are we clear (hal 98)		Isin (hal 200)	
38	Cool (hal 112)		Wis tho (hal 225, 232)	
39	Sparing patner (hal 116)		Nggilani (hal 230)	
40	Buzzer (hal 116, 123, 124, 186, 189, 215, 245, 261)		Nggih (hal 232)	
41	Flash disk (hal 1170)		Yo ndak (hal 239)	
42	Trendin g topic (hal 122)		Wes (hal 267, 308, 333)	
43	Thanks (hal 123)		Slengean (hal 269)	
44	Junction (hal 340, 345)		Nduk (hal 270)	
45	Save (hal 136)			
46	Care (hal 136)			
47	Weeken d (hal 144, 146)			

48	Sorry (hal 145, 161)			
49	Innocent (hal 145)			
50	Share (hal 145)			
51	Worth it (hal 157)			
52	Religion (hal 161)			
53	Puzzle (hal 161)			
54	Well (hal 166)			
55	Got it (hal 166)			
56	Please (hal 173)			
57	Expert (hal 173)			
58	Fair (hal 174)			
59	Online (hal 178, 189)			
60	Whistle blower (hal 185, 186)			
61	Come on (hal 222)			
62	Back up (hal 230, 336)			
63	Click bait (hal 245)			
64	Bullying (hal 246)			
65	Conflict of interest (hal 251)			
66	Skinship (hal 256)			
67	Bad news is always a			

	good news (hal 262)			
68	Off (hal 263)			
69	Blacklist (hal 264)			
70	Take your time to reconciliation (hal 277)			
71	Mood (hal 281)			
72	Horny (hal 283 342)			
73	Its okay (hal 291)			
74	I really love you so much (hal 306)			
75	Video call (hal 308, 328)			
76	Haters (hal 317)			
77	Move on (hal 318)			
78	Victim blaming (hal 337)			
	106	2	146	9
total		263		
presentase		92.93%		

Pada penelitian ini analisis campur kode dilakukan tanpa tujuan tertentu. Meskipun tidak ada perubahan yang dilakukan, campur kode terjadi ketika dua penutur berbicara dalam bahasa yang berbeda dalam tuturan yang sama. Secara umum, campur kode melibatkan penggabungan tata bahasa dan kosakata dari dua bahasa menjadi satu kalimat. Dalam pandangan Nababan, situasi dalam tuturan bukan merupakan faktor

yang signifikan dalam terjadinya campur kode. Peluang dan kebiasaan menentukan/mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengkode suatu campuran (Agustina I, 2017).

Hasil analisis yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Wujud campur kode keluar

Data 1

“dia akrab dengan semua jenis tamu? Maksudnya, apakah **range** umur tertentu saja, perempuan dan laki-laki, atau hanya pada laki-laki saja?” 41

Data (1) Pada kutipan dialog di atas, penutur mengamati adanya penggunaan campur kode ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Hal ini melibatkan campur kode keluar karena dalam dialog terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yaitu kata **range** yang berarti jangkauan.

Data 2

“bukan urusan saya beliau sudah menikah atau belum. **Too much information**, pak.”

Data (2) Pada kutipan dialog di atas, penutur mengamati adanya penggunaan campur kode ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Hal ini melibatkan campur kode keluar karena terjadi perubahan dialog dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yaitu **too much information**, yang berarti terlalu banyak informasi. Peralihan ini karena adanya keinginan untuk memperjelas dan menafsirkan, karena dialog penutur mengandung komponen bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, artinya menafsirkan kalimat-kalimat informatif secara berlebihan agar lebih jelas dan menarik.

Data 3

“mungkin maksud bapak, **gentleman**?”

Data (3) Pada kutipan dialog di atas, penutur mengamati adanya penggunaan campur kode ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Hal ini melibatkan campur kode keluar karena dalam dialog terdapat perubahan dari

bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yaitu kata **gentleman** yang berarti pria.

Data 4

“aku enggak jail, bu pacar. Masak cewe se-**adorable** aku dibilang jail sih? Aku itu sebetulnya manis kalo bu pacar lebih kenal aku bener!”

Data (4) Pada kutipan dialog di atas, penutur mengamati adanya penggunaan campur kode ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Hal ini melibatkan campur kode keluar karena dalam dialog terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yaitu kata **adorable** yang artinya menggemaskan. Peralihan tersebut disebabkan adanya keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, karena penutur memasukkan unsur pencampuran bahasa dalam dialognya yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dengan tujuan untuk menafsirkan kata **adorable** agar pembicaraan lebih mudah dipahami dan percakapan yang lebih akrab.

Data 5

“omongan **playboy** agak susah dipercaya, sih.”

Data (5) Pada kutipan dialog di atas, penutur mengamati adanya penggunaan campur kode ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Hal ini melibatkan campur kode keluar karena dalam dialognya terdapat perubahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yaitu kata **playboy** yang berarti pemain laki-laki.

Data 6

“kalau sudah mengerti, sisni. ngapain kamu memeluk diri sendiri? Lebih baik memeluk saya, kan? **Let me hold you**, beibeh.”

Data (6) Pada kutipan dialog di atas, penutur mengamati adanya penggunaan campur kode ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Hal ini melibatkan campur kode keluar karena dalam dialog terdapat perubahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yaitu pada kalimat **let me hold you** yang artinya biarkan aku memelukmu.

Wujud campur kode kedalam

Data 1

“oya, barusan itu jelas saya lihat mulut kamu melengkung ke atas, dan bentuk lengkungannya itu tidak elok. Seperti ngenyek’i saya. Ngaku, kamu **ngenyek’i** saya, kan?”

Data (1) Pada kutipan dialog di atas, penutur mengamati adanya penggunaan campur kode ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Hal ini terjadi campur kode kedalam karena terjadi perubahan dialog dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yaitu kata *ngenyek’i* yang berarti penghinaan.

Data 2

“**uwak** dengar, para tersangka adalah anak-anak yang penting, walikota, anggota dewan, dan pengacara tenar. Betul?”

Data (2) Pada kutipan dialog di atas, penutur mengamati adanya penggunaan campur kode ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Hal ini melibatkan campur kode kedalam ketika dialog beralih dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia pada kata *uwak*, yaitu sebutan untuk kakak laki-laki dari ayah atau ibu dalam suku Sunda.

Data 3

“aih pak kapolres teh, sama saja bapak juga pintar main kata. **Aing mah saha atuh?**”

Data (3) Pada kutipan dialog di atas, penutur mengamati adanya penggunaan campur kode ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Hal ini melibatkan campur kode kedalam seiring dengan perubahan dialog dari kalimat bahasa Indonesia ke bahasa Sunda pada kalimat *aing mah saha atuh* yang artinya saya mah siapa.

Data 4

“**yowes, sakarepmu.** Saya tidak ngelarang, kok. Asalkuat mental saja menghadapi bocah ini. Umurnya saja tua, tapi kelakuannya tidak jauh beda dari bocah jail. Jangan tertipu sama tampangnya yang ganteng itu. Dia cuma

beruntung mewarisi itu dari ibunya, karakternya tidak turun sama sekali.”

Data (4) Pada cuplikan dialog di atas, penutur mengamati adanya penggunaan campur kode ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Hal ini melibatkan campur kode kedalam karena terjadi perubahan dialog dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia pada kalimat *yowes sakarepmu* yang artinya adalah yaudah terserah kamu.

4. SIMPULAN

Dalam analisis kebahasaan novel *Sang Penantang Badai* karya Winny Raca, fenomena campur kode dan penggunaan alih kode seringkali menjadi sentral untuk memahami dinamika bahasa yang digunakan para tokohnya. Berdasarkan data yang dianalisis dalam novel ini, terdapat 263 contoh campur kode dan 20 contoh alih kode, sehingga total terdapat 283 contoh penggunaan kode. Persentase penggunaan masing-masing jenis kode memberikan gambaran yang jelas tentang kecenderungan kebahasaan novel tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa 92,93% penggunaan kode dalam novel ini merupakan campur kode, sedangkan hanya 7,07% yang merupakan alih kode.

Banyaknya penggunaan alih kode menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel ini sering mencampurkan bahasa dalam percakapan sehari-hari. Hal ini mencerminkan lingkungan multibahasa yang dinamis dan realistis di mana campur kode merupakan bagian integral dari komunikasi mereka. Penggunaan alih kode dan alih kode dalam novel *Sang Penantang Badai* karya Winny Raca tidak hanya berfungsi sebagai perangkat narasi, namun juga mencerminkan kehidupan nyata.

Dengan 92,93% contoh campur kode dan 7,07% contoh alih kode, novel ini berhasil menggambarkan dinamika multibahasa yang kompleks dalam kehidupan para tokohnya. Dominasi campur kode memberikan kesan realistis,

terutama ketika menggambarkan masyarakat bilingual atau multilingual. Namun alih kode digunakan dalam situasi tertentu untuk menekankan konteks atau hubungan antar karakter.

Beragamnya penggunaan bahasa dalam novel ini mencerminkan keragaman sosial dan budaya serta memberikan keaslian pada interaksi para tokohnya. Hal ini mengajak kita untuk lebih mengapresiasi keberagaman bahasa dalam karya sastra dan kehidupan sehari-hari. Pemahaman mendalam seorang penulis tentang bagaimana dan kapan menggunakan alih kode dan alih kode dapat memperkaya dan mencirikan sebuah cerita. Buku ini memberikan pemahaman kepada pembaca tentang kompleksitas identitas linguistik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami dan mengapresiasi keberagaman kebahasaan karya sastra. Penggunaan campur kode dan alih kode dalam karya sastra mencerminkan realitas multilingualisme yang semakin menjadi bagian integral dari dunia modern kita.

Oleh karena itu analisis kebahasaan ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa Latin saja, namun juga memerlukan pemahaman dan penghayatan yang lebih baik terhadap keberagaman bahasa yang ada di masyarakat. Penggunaan strategi bahasa seperti itu memperkaya cerita, memberi kedalaman pada tokoh, dan meningkatkan realisme tulisan.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bahasa, J., Budaya, dan, & dan Arju Susanto, N. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Kukejar Cinta ke Negeri Cina karya Ninit Yunita: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 2021.

Desanti, L. A., Kurnia, I., Lestari, S. A., & Hilapok, A. (2023). Analisis Campur Kode Dalam Novel “Mariposa” Karya Luluk HF. *Jurnal*

Basataka (JBT), 6(1), 201-207.

Ginting, P. T. B., Ley, R. D., Siburian, P., Prasetya, K. H., & Septika, H. D. (2022). Parafraza Legenda “Guru Penawar Reme” Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 279-287.

Indriati, M., Kurnia, I., Putri, F. V., Putri, S., & Ilmi, A. (2023). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel “Selamat Tinggal Pagi Selamat Datang Senja” Karya Anif Khasanah. 1(2), 188–201. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i2.321>

Jannah, K. R., Kurnia, I., Lestari, Q. Y., & Rahayu, S. Y. (2023). Analisis Campur Kode Pada Novel “Assalamu'alaikum Beijing” Karya Asma Nadya. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 162-169.

Karimah, U. L. A., Anandi, A. D. R., Pebrianti, E. E., & Kurnia, I. (2023). Analisis Campur Kode Dalam Novel “My Psychopath Boyfriend” Karya Bayu Permana. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 243-252.

Khairunnisa, & Sagita M. (2019). Pengembangan Sosiologi dalam Pengajaran Bahasa (secara Teoritis dan Penerapan) bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa. *Jurnal Sains Riset*, 9.

Meylani, I. R., Kurnia, I., Maharani, W. B., & Rahayuningtyas, A. (2023). Analisis Campur Kode dalam Novel “Hello Salma” Karya Erisca Febriani. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 91-99.

Nurlaili W, Kurnia I, & Novi Chandra Ayu Rahmawati. (2023). Analisa Alih Kode Hello Gello karya Nadia Ristivanni. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 4(1), 91–97.

Prasetya, K. H., Kumalasari, E., Maulida, N., & Ramadania, D. F. (2023). Analysis Of Errors In The Use Of Sentences In Anecdote Texts Via Comic Strip Media Class X Students

- Of TSE (Tourism Services Enterprise) SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2), 824-831.
- Prasetya, K. H., Utami, K. P., & Indriawati, P. (2024). Analysis Of Language Errors At The Morphological Level In Anecdote Text Writing Of Class X Students MP (Marketing Management) Of SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 63-68.
- Ramadani P.W, Kurnia I, & Wahyuningtyas L.P. (2023). Analisis Alih Kode dalam Novel “Senja & Pagi” Karya Alffy Rev. KHIRANI: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 177–187.
<https://doi.org/10.47861/khirani.v1i2.298>
- Rianti, D. F., Kurnia, I., Bhakti, F. I., & Firlian, N. R. (2023). Analisis Campur Kode Pada Novel “Kata” Karya Rintik Sedu. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 133-138.
- Septika, H. D., & Prasetya, K. H. (2020). Local Wisdom Folklore for Literary Learning in Elementary School. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 13-24.
- Setiawan, D. S. A., Nababan, A., Saragih, P. D. J., & Prasetya, K. H. (2023). Nilai Sosial Dalam Novel “Kami Lintang” Karya Yunita R. Saragi Sebagai Referensi Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 9-18.
- Yusnan, M., Risman Iye, K., & Riki Bugis. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia karya Hary El-Parsia. *In Uniqbu Journal Of Social Sciences (UJSS)* (Vol. 1, Issue 1).